

PERBEDAAN KONSEP DIRI NARAPIDANA YANG SUDAH BERKELUARGA DAN YANG BELUM BERKELUARGA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIA PEKALONGAN

Oleh : Rizka Akmala Dan Venti Isdiani

Abstrak

Narapidana mengalami gangguan konsep diri. Hal ini dapat diatasi dengan kemauan untuk membina diri sendiri dan menentukan tujuan hidupnya sehingga dapat membentuk mental yang positif. Masalah yang terjadi pada narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga adalah masalah ekonomi sehingga melakukan tindak kejahatan seperti narkoba, kriminal, susila, pembunuhan, dan sebagainya. Jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan tahun 2012 sebanyak 5731 orang, tahun 2013 mengalami *over capacity* yaitu 10248 orang, tahun 2014 sebanyak 7589 orang, dan bulan Januari-Maret 2015 sebanyak 1331 orang. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan konsep diri narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan. Desain penelitian menggunakan deskriptif komparatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Pekalongan sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Alat pengumpulan data adalah kuesioner. Hasil uji *chi square* menunjukkan ada perbedaan konsep diri antara narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga (ρ value: 0,007) Hasil penelitian ini merekomendasikan pada petugas lapas perlu adanya pembinaan agar narapidana dapat memiliki ketrampilan sehingga dapat digunakan sebagai bekal hidup dan membentuk konsep diri yang positif.

Kata kunci: Konsep Diri, Narapidana, Sudah Berkeluarga, Belum Berkeluarga

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (Kementerian Hukum dan HAM 2013, h. 4).

Narapidana sebagai bagian dari keluarga, harus diajarkan nilai-nilai keluarga yang baik, yang positif. Pendidikan tentang

nilai-nilai keluarga, akan sangat membantu bagi mantan narapidana untuk mengembangkan keluarganya. Bagaimana juga keluarga adalah inti dari masyarakat.

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum,

meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (Friedman dalam Achjar 2010, h.1).

Berdasarkan data Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan jumlah narapidana sebanyak 438 narapidana yang terdiri dari 230 narapidana yang sudah berkeluarga, 208 narapidana yang belum berkeluarga. Pada Lembaga Pemasyarakatan terdiri dari Enam Blok dari berbagai kasus, yang mempunyai daya muat 800 narapidana, Berdasarkan data dalam satu tahun dari tahun 2012 jumlah narapidana sebanyak 5731 narapidana, sedangkan pada tahun 2013 mengalami *over capacity* dengan jumlah narapidana 10248 narapidana. Pada tahun 2014 jumlah narapidana 7589 narapidana. Pada tahun 2015 dari bulan Januari sampai Maret jumlah narapidana 1331 narapidana.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 14 Maret 2015 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan. Dengan mengambil responden sepuluh narapidana yang sudah berkeluarga dan sepuluh narapidana yang belum berkeluarga mengenai bagaimana citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran serta identitas diri, hasil studi pendahuluan dari sepuluh narapidana yang sudah berkeluarga dan sepuluh narapidana

yang belum berkeluarga dapat disimpulkan 14 dari 20 narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga memiliki citra tubuh yang maladaptif karena narapidana ingin merubah bagian dari anggota tubuhnya. Ideal diri pada narapidana yang sudah berkeluarga adaptif karena narapidana berusaha memaksimalkan dirinya sendiri untuk berhubungan dengan orang lain. Sembilan dari sepuluh narapidana yang belum berkeluarga memiliki ideal diri yang maladaptif karena narapidana tidak percaya diri didepan orang lain. Narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga memiliki harga diri yang maladaptif karena narapidana mendapat penolakan dari keluarga dan kurang mendapat penghargaan. Narapidana yang sudah berkeluarga tidak dapat menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Narapidana yang belum berkeluarga belum memikirkan perannya di dalam keluarga. Identitas diri pada narapidana yang sudah berkeluarga adaptif karena mempunyai tujuan yang ingin di capai untuk keluarga. Enam dari sepuluh narapidana yang belum berkeluarga mempunyai identitas diri yang maladaptif karena belum memahami diri sendiri.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Perbedaan Konsep Diri Narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan?”

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui perbedaan konsep diri narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan. Manfaat dari penelitian untuk bidang keperawatan khususnya adalah diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya praktek keperawatan jiwa dan keperawatan komunitas dalam membina jiwa para narapidana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif komparatif, yaitu penelitian dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor apa, atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tersebut (Notoatmodjo 2010, h. 47). Pendekatan penelitian dengan *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam 2013, h.163).

POPULASI DAN SAMPLING

Populasi dalam penelitian ini adalah semua narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Pekalongan yang berjumlah 398 narapidana.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono 2009, h.64). Sampel penelitian ini sebanyak 80 responden narapidana, terdiri dari narapidana yang sudah berkeluarga 40 responden dan yang belum berkeluarga 40 responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, yaitu alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto 2010, h.134)

Pengolahan data melalui langkah-langkah *editing, coding, processing dan cleaning* (Notoatmodjo (2010, h.176-178)).

Analisa univariat pada penelitian ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo 2010, h.182). Pada penelitian ini analisa univariat menggambarkan gambaran citra tubuh, gambaran ideal, gambaran harga diri, gambaran peran, gambaran identitas diri, dan gambaran konsep diri pada narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekalongan.

Analisa bivariat untuk mengetahui perbedaan konsep diri narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Univariat

Tabel 5.1.

Distribusi Frekuensi Gambaran Citra Tubuh Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan Tahun 2015

Citra Tubuh	Sudah Berkeluaga		Belum Berkeluarga	
	f	%	f	%
Adaptif	16	40	9	22,5
Maladaptif	24	60	31	77,5
Total	40	100	40	100

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Gambaran Ideal Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan Tahun 2015

Ideal Diri	Sudah Berkeluaga		Belum Berkeluarga	
	f	%	f	%
Adaptif	14	35	13	32,5
Maladaptif	26	65	27	67,5
Total	40	100	40	100

Tabel 5.3.

Distribusi Frekuensi Gambaran Harga Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan Tahun 2015

Harga Diri	Sudah Berkeluaga		Belum Berkeluarga	
	f	%	f	%
Adaptif	24	60	13	32,5
Maladaptif	16	40	27	67,5
Total	40	100	40	100

Tabel 5.4.

Distribusi Frekuensi Gambaran Peran Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan Tahun 2015

Peran	Sudah Berkeluaga		Belum Berkeluarga	
	f	%	f	%
Adaptif	20	50	14	35
Maladaptif	20	50	26	65
Total	40	100	40	100

Tabel 5.5.

Distribusi Frekuensi Gambaran Identitas Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan Tahun 2015

Identitas Diri	Sudah Berkeluaga		Belum Berkeluarga	
	f	%	f	%
Adaptif	22	55	14	35
Maladaptif	18	45	26	65
Total	40	100	40	100

Tabel 5.6.

Distribusi Frekuensi Gambaran Konsep Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan Tahun 2015

Konsep Diri	Sudah Berkeluaga		Belum Berkeluarga	
	f	%	f	%
Adaptif	26	65	13	32,5
Maladaptif	14	35	27	67,5
Total	40	100	40	100

2. Analisa Bivariat

Tabel 5.7.

Perbedaan Konsep Diri Narapidana yang Sudah Berkeluarga dengan yang Belum Berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan, 2015

Narapidana	Konsep Diri						p value	OR 95% CI		
	Adaptif		Mal Adaptif		Total					
	f	%	f	%	f	%				
Sudah Berkeluaga	26	65	14	35	40	100	0,001	3,8 (1,526- 9,750)		
Belum Berkeluaga	13	32,5	27	67,5	40	100				
Total	39	41			80					

B. Pembahasan

Analisa Univariat

1. Gambaran Citra Tubuh Narapidana yang Sudah Berkeluarga dan yang Belum Berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Citra tubuh adaptif narapidana yang sudah berkeluarga dapat dilihat dari distribusi frekuensi terdapat 40 orang (100%) yang menyukai penampilannya dan 39 orang (97,5%) masih merawat fisiknya dengan baik. Citra tubuh adaptif narapidana yang sudah berkeluarga disebabkan citra tubuh dapat mengekspresikan seksualitasnya sehingga gangguan atau perubahan fisik yang dialami dapat mengganggu citra tubuh dirinya. Hal ini sesuai dengan yang Hamid (2009, h.81) yang menyatakan bahwa setiap perubahan fisik yang dialami seseorang memerlukan pengintegrasian ke dalam citra tubuhnya.

Narapidana yang belum berkeluarga mempunyai citra tubuh yang maladaptif karena narapidana mempunyai citra tubuh yang masih mengutamakan pada penampilan fisik saja.

Citra tubuh narapidana yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga keduanya mempunyai citra tubuh yang maladaptif. Narapidana

selama menjalani hukuman di lembaga permasarakatan bertemu dengan berbagai macam karakter manusia yang mempunyai persepsi dan pengalaman tersendiri terhadap citra tubuh, sehingga akan mempengaruhi narapidana dalam memandang atau menilai dirinya. Suliswati (2005, h. 91-92) menyatakan bahwa citra tubuh sangat dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman-pengalaman baru. Citra tubuh harus realistik karena semakin dapat menerima dan menyukai tubuhnya individu akan lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan.

2. Gambaran Ideal Diri Narapidana yang Sudah Berkeluarga dan yang Belum Berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai ideal diri yang maladaptif dan sebagian besar (67,5%) narapidana yang belum berkeluarga mempunyai ideal diri maladaptif.

Narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai ideal diri yang maladaptif. Hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi yaitu 22 orang (55%) menyatakan dirinya sekarang

tidak seperti yang diharapkan. Narapidana mempunyai harapan-harapan terhadap dirinya dan keluarganya, namun dengan status sebagai narapidana menghalangi dirinya meraih cita-cita dan harapan tersebut.

Narapidana yang belum berkeluarga juga mempunyai ideal diri yang maladaptif. Hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi yaitu 36 orang (92,5%) ingin tampil percaya diri di depan orang lain. Narapidana yang belum berkeluarga sejak menyandang status sebagai narapidana mengalami krisis kepercayaan diri karena hal-hal dibanggakan pada dirinya telah hancur.

Narapidana dalam membentuk ideal diri dipengaruhi oleh orang-orang penting yang ada di lingkungannya. Narapidana melakukan penyesuaian diri yang menggambarkan berkurangnya kekuatan fisik dan peran yang dijalannya selama menjalani hukuman. Peran narapidana di dalam keluarga baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga sudah hilang sejak berstatus sebagai narapidana seperti peran sebagai kepala keluarga atau tulang punggung pencari nafkah keluarga. Suliswati (2005, h. 92) menyatakan bahwa pembentukan ideal

diri dimulai pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh orang yang penting pada dirinya yang memberikan harapan atau tuntutan tertentu.

3. Gambaran Harga Diri Narapidana yang Sudah Berkeluarga dan yang Belum Berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang sudah berkeluarga sebagian besar (60%) mempunyai harga diri yang adaptif sedangkan sebagian besar (67,5%) responden yang belum berkeluarga mempunyai harga diri maladaptif.

Narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai harga diri yang adaptif. Hal ini dapat disebabkan narapidana yang sudah berkeluarga walaupun berstatus menjadi narapidana tetap dicintai dan dihormati oleh istri dan anak-anaknya. Berdasarkan distribusi frekuensi terdapat 37 orang (92,5%) yang menyatakan dirinya merasa dihargai dan 37 orang (92,5%) menyatakan bahwa tetap yakin dan semangat dalam menjalani kehidupan meskipun menjadi seorang narapidana.

Narapidana yang belum keluarga mempunyai harga diri yang maladaptif. Hal ini dikarenakan 22 orang (55%) menyatakan merasa rendah diri dan

frustasi ketika berada di dalam lapas dan 14 orang (35%) menyatakan malu dengan status sebagai seorang narapidana. Seseorang semenjak menyandang status narapidana beberapa orang-orang yang dulunya mencintainya seperti kekasih atau teman meninggalkannya. Narapidana merasa malu dengan statusnya dan menjauhkan diri dari lingkungan karena ketidakberhasilan dan kegagalan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Suliswati (2005, h. 92-93) bahwa harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima lingkungan.

4. Gambaran Peran Narapidana yang Sudah Berkeluarga dan yang Belum Berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh (50%) narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai peran yang maladaptif, sedangkan sebagian besar (65%) narapidana yang belum

berkeluarga mempunyai peran yang maldadaptif

Narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai peran yang maladaptif. Hal ini dikarenakan 30 orang (75%) menyatakan takut dengan kondisi saat ini, diirnya menjadi tidak mampu menafkahi istri dan anaknya dan 34 orang (85%) menyatakan tidak bisa membagiakan istri dan anaknya karena harus masuk ke lapas. Hal ini sesuai dengan pendapat Murniasih (2008, h.4) yang menyatakan kepala keluarga mempunyai tugas untuk memberikan pendidikan kepada anak dan melindungi seluruh anggota keluarga dan berkewajiban mencari nafkah untuk menghidupi anggota keluarga.

Narapidana yang belum berkeluarga mempunyai peran yang maladaptif. Hal ini dikarenakan 39 orang (97,5%) merasa tidak mampu membantu orang tua dan 34 orang (85%) merasa tidak dapat menjalankan peran yang baik sebagai anggota keluarga.

Peran narapidana yang adaptif dapat disebabkan narapidana tersebut tidak dituntut memainkan perannya di dalam keluarga setelah berstatus sebagai narapidana. Peran narapidana

mengalami perubahan karena adanya perubahan lingkungan sosialnya. Narapidana melepaskan perannya di lingkungan sosialnya sejak mempunyai status narapidana dan mempunyai peran baru di lingkungan sosial yang baru yaitu lapas. Perubahan peran narapidana dapat disebabkan adanya pemisahan situasi atau lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan Suliswati (2005, h. 94) yang menyatakan bahwa salah faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap peran yaitu pemisahan situasi yang akan menciptakan penampilan peran yang tidak sesuai.

5. Gambaran Identitas Diri Narapidana yang Sudah Berkeluarga dan yang Belum Berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh lebih (55%) narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai identitas diri adaptif, sedangkan sebagian besar (65%) narapidana yang belum berkeluarga mempunyai identitas diri maladaptif. Narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai identitas diri yang adaptif. Hal ini dikarenakan 33 orang (82,4%)

menyatakan dirinya berbeda dengan orang lain. Narapidana yang memiliki identitas diri kuat akan memandang dirinya tidak sama dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan Sunaryo (2004, h.36) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki perasaan identitas diri kuat akan memandang dirinya tidak sama dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Narapidana yang belum berkeluarga mempunyai identitas diri yang maladaptif. Hal ini dikarenakan hanya 11 orang (27,5%) yang menyatakan dirinya merupakan tipe orang yang putus asa jika diberikan musibah.

Hasil penelitian konsep diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan dapat diketahui bahwa sebagian besar (65%) narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai konsep diri adaptif dan sebagian besar (67,5%) narapidana yang belum berkeluarga mempunyai konsep diri yang maladaptif.

Narapidana yang belum berkeluarga sebagian besar mempunyai konsep diri yang maladaptif. Hal ini kemungkinan disebabkan narapidana yang belum berkeluarga merasa dirinya gagal karena melakukan kesalahan

sehingga harus masuk dalam lembaga permasarakatan. Riwayat kegagalan yang dialami narapidana tersebut dapat menjadi dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri narapidana.

Analisa Bivariat

Hasil *chi square* diperoleh ρ *value* sebesar $0,007 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak, berarti hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan konsep diri antara narapidana yang sudah berkeluarga dengan yang belum berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan konsep diri pada narapidana yang sudah berkeluarga dengan narapidana yang belum berkeluarga. Pembentukan konsep diri narapidana dipengaruhi oleh pengalaman narapidana seperti halnya pengalaman dalam berkeluarga.

Konsep diri pada narapidana dapat terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan di penjara. Kesempatan mengembangkan diri dan menyesuaikan diri seperti individu pada umumnya sangat terbatas, mengakibatkan narapidana merasa ditolak oleh lingkungannya sehingga narapidana mempertahankan diri dengan cara yang menyimpang, mempertahankan gambaran

diri yang palsu, dan mengakibatkan narapidana mengembangkan konsep diri secara negatif terutama dalam menghadapi masa depan selepas menjalani hukuman di Lapas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra tubuh seseorang tidak disebabkan status pernikahan tetapi pada persepsi seseorang terhadap citra tubuh dirinya. Perubahan kondisi tubuh yang terjadi pada narapidana yang sudah berkeluarga atau belum berkeluarga selama berada di dalam lapas seringkali tidak sesuai dengan harapan dan keinginan. Hal ini akan mempengaruhi citra tubuh dirinya.

Narapidana yang sudah berkeluarga dan belum berkeluarga tidak terdapat perbedaan ideal diri. Hal ini dapat disebabkan perspsi baik dari narapidana yang sudah berkeluarga atau belum berkeluarga tentang cita-cita dan harapan yang diinginkan sudah pupus sejak masuk di lapas dan berstatus sebagai narapidana.

Narapidana yang sudah berkeluarga dan berstatus sebagai kepala keluarga akan kehilangan fungsinya yaitu fungsi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti sandang, pangan, papan serta kebutuhan lainnya.

Seseorang yang menjadi narapidana akan kehilangan peran baik di lingkungan keluarga, sosial dan pekerjaan.

Narapidana yang sudah berkeluarga atau belum berkeluarga tidak menunjukkan adanya perbedaan peran karena mereka kehilangan peran yang dimiliki sebelum menjadi narapidana. Peran yang dijalankan saat ini tidak diharapkan oleh semua narapidana. Seorang narapidana membutuhkan efikasi diri dari lingkungan sekitar untuk memotivasi mereka peran yang dijalankan selama ini dan agar dapat menghadapi masalah dan menilai kemampuan yang dimilikinya untuk tetap dapat berkarya walaupun di dalam lapas.

Identitas diri pada narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga tidak ada perbedaan. Hal ini dapat disebabkan proses pembentukan identitas diri terjadi sejak anak-anak dan dipengaruhi oleh kemampuan untuk respek pada diri sendiri.

SIMPULAN

1. Konsep diri narapidana diketahui sebagian besar (65%) narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai konsep diri adaptif dan sebagian besar (67,5%) narapidana yang belum berkeluarga mempunyai konsep diri yang maladaptif. Sebagian besar (60%) narapidana yang sudah berkeluarga citra tubuh mempunyai citra tubuh adaptif, sedangkan sebagian besar (77,5%) narapidana yang belum

berkeluarga mempunyai citra tubuh yang maladaptif. Sebagian besar (65%) narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai ideal diri yang maladaptif dan sebagian besar (67,5%) narapidana yang belum berkeluarga mempunyai ideal diri maladaptif. Sebagian besar (67,5%) responden yang belum berkeluarga mempunyai harga diri maladaptif, sedangkan responden yang sudah berkeluarga sebagian besar (60%) mempunyai harga diri yang adaptif. Separuh (50%) narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai peran yang maladaptif dan sebagian besar (65%) narapidana yang belum berkeluarga mempunyai peran yang maldaptif. Separuh lebih (55%) narapidana yang sudah berkeluarga mempunyai identitas diri adaptif, sedangkan sebagian besar (65%) narapidana yang belum berkeluarga mempunyai identitas diri maladaptif.

2. Ada perbedaan konsep diri antara narapidana yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan dengan ρ value sebesar 0,007.

SARAN

1. Pembina Lapas
 - a. Perlu adanya pembinaan agar narapidana dapat memiliki ketrampilan

yang dapat digunakan sebagai bekal dalam memulai hidup baru setelah keluar dari lapas seperti bekerja. Ketrampilan tersebut dapat digunakan untuk masuk dalam lingkungan sosial dan diterima di lingkungannya, sehingga dapat digunakan untuk membentuk konsep diri yang positif yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri.

- b. Perlu pemberian motivasi tentang konsep diri yang positif sehingga narapidana mempunyai kepercayaan diri untuk menjalani kehidupan di dalam lapas maupun setelah keluar dari lapas

2. Bagi Perawat

- a. Perawat dapat memberikan konseling tentang konsep diri pada narapidana saat melakukan pemeriksaan kesehatan
- b. Perawat dapat memberikan motivasi pada narapidana agar dapat mempunyai konsep diri yang positif.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, Komang A H. 2010. Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga. Jakarta : Sagung Seto

Hamid, 2009, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, PT. EGC, Jakarta

Kementerian Hukum dan HAM 2013

Murniasih, E. 2009. *Jurnal Kesehatan Surya Medika* Yogyakarta. Diperoleh pada tanggal 20 oktober 2013 dari <http://www.skripsiistikes.wordpress.com>

Notoatmodjo, 2010, *Ilmu Perilaku*, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta

Nursalam, 2013, *Konsep dan Metode Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta

Sugiyono, 2010, *Statistik Untuk Penelitian*, Penerbit Alfabeta Bandung

Suliswati, dkk, 2005, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, EGC, Jakarta

Sunaryo, 2004, *Psikologi untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta